

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN *MENSTRUAL HYGIENE*

TERHADAP PENGETAHUAN SISWI

Tetik Nurhayati¹, Dian Laila Purwaningroom²

¹Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Genesis Naskah:

Submitted: 22-09-2021

Revised: 09-05-2022

Accepted: 19-05-2022

Kata Kunci:

Menstrual hygiene, siswi

Menstrual hygiene merupakan hal penting yang harus diketahui oleh remaja putri karena dapat menimbulkan masalah jika tidak dilakukan dengan benar. Praktik *menstrual hygiene* yang tidak benar dapat meningkatkan risiko Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Angka kejadian ISR tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%). Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku *menstrual hygiene* genitalia saat menstruasi yang positif. Pemberian pendidikan kesehatan perlu disiapkan untuk menciptakan kesadaran dan praktik kebersihan saat menstruasi yang baik. Desain penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *Pre test and Post test Control Groups Design*. Jumlah populasi 355 siswi yang bermukim di pondok pesantren dengan jumlah sampel 68 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Lokasi penelitian di Aula Pondok Pesantren Darul Huda. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang *menstrual hygiene* sebanyak 19 pertanyaan. dan analisa data menggunakan uji parametrik *dependent t test*. Uji normalitas menggunakan *saphiro wilk* kelompok kontrol sebesar 0,081 dan 0,106 sedangkan kelompok intervensi 0,112 dan 0,90 sehingga data terdistribusi normal. Hasil *post test* pada kedua kelompok terdapat perbedaan bermakna pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai $p=0,000$. Diharapkan dapat dilakukan kerjasama dengan Puskesmas terdekat dan dilakukan pendidikan kesehatan berkelanjutan dengan menggunakan media yang menarik dan sesuai kebutuhan lingkungan pondok pesantren.

THE EFFECT OF MENSTRUAL HYGIENE HEALTH EDUCATION ON STUDENT KNOWLEDGE

Keywords:

Menstrual hygiene, adolescent school girl

Abstract

Menstrual hygiene is an important thing that must be known by young women because it can cause problems if not done properly. Improper menstrual hygiene practices can increase the risk of Reproductive Tract Infections (ISR). The highest incidence of ISR in the world is at the age of teenagers (35%-42%). Good knowledge can influence positive menstrual hygiene attitudes and behavior during menstruation. Provision of health education needs to be prepared to create awareness and good hygiene practices during menstruation. Quasi-experimental research design with *Pre-test and Post-test Control Groups Design*. The total population of 355 female students who live in Islamic boarding schools with a sample of 68 respondents selected by *purposive sampling*. The research location is in the Darul Huda Islamic Boarding School Hall. The research instrument used a knowledge questionnaire about menstrual hygiene as many as 19 questions. and data analysis using parametric *dependent t test*. The results of the normality test



obtained that the significance of the control group was 0.081 and 0.106 while the intervention group was 0.112 and 0.90 so that the data were normally distributed. The results of the post test in the two groups showed a significant difference in knowledge between the intervention and control groups with $p = 0.000$. It is hoped that collaboration with the nearest Puskesmas and sustainable health education can be carried out using attractive media and according to the needs of the Islamic boarding school environment.

Korespondensi Penulis:

Tetik Nurhayati

Jl. Cilolohan No.35 Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya

Email: teteh.tetik@gmail.com



Pendahuluan

Menstruasi adalah keluarnya darah akibat perubahan hormone yang terus menerus mengarah pada pembentukan endometrium, ovulasi sehingga terjadi peluruhan dinding rahim jika tidak terjadi kehamilan (Verawaty and Rahayu Liswidyawati, 2012). Menstruasi pertama atau menarche adalah haid yang pertama kali terjadi pada wanita, dan merupakan ciri khas dari kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil (Yusuf et al., 2014). Kurang dari setengah remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan menstruasi, hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kebersihan menstruasi di kalangan remaja putri sehingga diperlukan program pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan menstruasi (Anusree P.C et al., 2014)

Siswi yang kurang peduli akan kebersihan alat reproduksi mengakibatkan keseimbangan pH terganggu, misalnya tingkat keasaman menurun, pertahanan alamiah juga akan turun, dan rentan mengalami infeksi misalnya vaginitis, keputihan maupun ISR (Infeksi Saluran Reproduksi). Salah satu ISR yang dapat terjadi akibat perilaku *menstrual hygiene* yang buruk adalah pruritus vulvae. Gejala pruritus vulvae yang timbul biasanya adalah rasa gatal yang dirasakan pada daerah vulvae dan lubang vagina yang biasanya terjadi pada malam hari saat sedang menstruasi (Laurent Misery and Sonja Stander, 2010).

Prevalensi terjadinya infeksi saluran reproduksi di Indonesia akibat kurangnya *hygiene* organ genitalia masih cukup tinggi, jumlah penderita infeksi saluran reproduksi adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun dan persentase kejadian infeksi saluran reproduksi pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%) (Kemenkes RI, 2014). Kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi adalah cara yang sangat penting bagi wanita untuk memelihara tingkat higienitas selama periode menstruasi (Eny Kusmiran, 2011)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap koordinator santri putri diketahui di

Pondok Pesantren putri Darul Huda masih menerapkan peraturan pada santri putri untuk menggunakan pembalut tradisional (kain) saat menstruasi, adanya peraturan tersebut menciptakan nilai dan norma pada santriwati yang tinggal di pondok pesantren Darul Huda. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Huda pada tanggal 20 April 2016 kepada 10 siswi kelas X yang bermukim di pondok semuanya menggunakan pembalut tradisional (kain) dari bahan handuk. Sedangkan hasil wawancara dengan 10 siswi tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi sebanyak 4 siswi (40%) berperilaku positif karena santri tersebut menerapkan cara cebok yang benar, sedangkan sebanyak 6 siswi (60%) berperilaku negatif karena satri tidak menerapkan cara cebok yang benar. Menurut para responden ada beberapa kelebihan dan kekurangan menggunakan pembalut tradisional yakni, keuntungan: lebih murah karena bisa di pakai berulang-ulang. Sedangkan kekurangannya: karena terbuat dari bahan kain handuk yang kasar maka sering menimbulkan iritasi, gatal, rasa kurang nyaman dan sering bocor.

Masalah pada pemakain pembalut tradisional (kain) adalah kemampuan menyerap darah yang kurang baik, sehingga rawan menjadi media yang baik untuk pertumbuhan kuman (Ayu Maharani, 2015). Ketika daya serap kurang baik maka kondisi kain akan cenderung lembab, yang memungkinkan tumbuhnya kuman maupun bakteri. Untuk pemakaian ulang santriwati juga harus menjaga kebersihan pembalut kain ketika dicuci karena darah juga merupakan media yang baik untuk pertumbuhan kuman dan penularan penyakit. Penggunaan kain juga akan membuat lembab dan tidak nyaman bagi organ intim wanita. Pemakaian kain yang aman bagi organ intim akhirnya harus lebih sering diganti dibanding jika menggunakan pembalut biasa. Sehingga *personal hygiene* sangat diutamakan ketika seorang wanita menggunakan pembalut kain pada saat menstruasi, yang ketika memakai pembalut biasa harus mengganti setiap 4 jam sekali dan ketika banyak darah yang keluar bisa 1-2 jam sekali maka pada penggunaan pembalut kain akan lebih sering dalam menggantinya.

Berdasarkan fakta dilapangan ditemukan kejadian seorang santriwati Pondok pesantren



Darul Huda mengalami masalah organ reproduksi yakni bartholinitis, hal ini terjadi karena kurang menjaga kebersihan daerah kewanitaan dan kurang tahu cara cebok yang benar. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi pada santri putri tentang *menstrual hygiene* yang benar. Sehingga pemberian intervensi pendidikan perlu dilaksanakan karena intervensi pemberian pendidikan kesehatan menunjukkan hasil yang efektif terhadap peningkatan kesadaran terhadap kontrol penyakit dan mendukung perilaku mencari pelayanan kesehatan (Ramsey et al., 2013). Tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Metode

Desain penelitian menggunakan kuasi eksperimen dengan rancangan *Pre test and Post test Control Groups Design*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Kabupaten Ponorogo pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2017 di Aula pondok pesantren Darul Huda, peneliti dibantu oleh 2 orang koordinator santriwati. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI Madrasah Aliyah Darul Huda yang bermukim di Pondok yang sejumlah 355 orang Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswi di Madrasah Aliyah Darul Huda sejumlah 36 orang untuk kelompok intervensi dan 36 orang untuk kelompok kontrol sehingga total 72 orang dengan menggunakan rumus hitung Arikunto sebanyak 10% dari populasi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknis pengambilan sampel dengan cara peneliti menentukan kriteria calon responden pada kategori usia remaja awal yaitu pada rentang usia 10-14 tahun. Pada usia tersebut responden masih dalam kategori usia remaja awal dan belum memiliki pengalaman tentang *menstrual hygiene*, bermukim di pondok pesantren, bersedia menjadi responden, tidak berhalangan hadir saat proses pengambilan data dilakukan. Peneliti membuat instrumen berupa *booklet* yang digunakan dalam memberikan edukasi kepada siswi. Kemudian untuk mengukur pengetahuan responden, peneliti menggunakan kuesioner yang berisi 19 soal pernyataan yang sudah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi

pearson dengan nilai 0,600-0,800, sedangkan reliabilitas dengan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,375 berarti kuesioner yang digunakan valid dan reliabel Kemudian pelaksanaan pengambilan data peneliti menemui calon responden sesuai kontrak sebelumnya di aula Madrasah Aliyah Darul Huda, kemudian peneliti memberi penjelasan tujuan dan manfaat penelitian kepada semua calon responden yang hadir. Peneliti membagikan lembar persetujuan kepada calon responden untuk diisi dan ditandatangani jika bersedia dan bagi yang tidak bersedia peneliti tidak memaksa. Tahap selanjutnya adalah melakukan pre test dari seluruh responden yang hadir peneliti membagi menjadi 2 kelompok yaitu intervensi dan kontrol. Kedua kelompok ditempatkan terpisah saat kegiatan *pre test* di aula Madrasah Aliyah Darul Huda, Pada pelaksanaan pengambilan data terdapat responden yang tidak bisa hadir karena sakit dan berhalangan hadir sehingga sampel kelompok intervensi 35 orang dan kontrol 33 orang, 2) Intervensi Pendidikan Kesehatan berupa pemberian *booklet* kepada siswi kelompok intervensi. Peneliti membagikan *booklet* kemudian memberikan penjelasan tentang *menstrual hygiene* sambil meminta siswi membaca *booklet*, kemudian selesai penjelasan siswi membaca kembali *booklet* sampai selesai. 3) *Post test* menggunakan kuesioner yang sama dengan *pre test* yang terdiri dari 19 pernyataan yang dilaksanakan di aula di Madrasah Aliyah Darul Huda. Sebelum melakukan analisa data, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan program computer dengan uji *saphiro wilk* karena jumlah sampel kurang dari 100, dari hasil analisis didapatkan nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih dari 0,005 pada kelompok kontrol sebesar 0,081 dan 0,106 sedangkan kelompok intervensi 0,112 dan 0,90 artinya data terdistribusi normal sehingga uji statistic yang digunakan uji parametrik yaitu uji t. Analisis bivariat dilakukan dengan uji parametrik jika data berdistribusi normal yaitu dengan *dependent T-Test* untuk menganalisis tingkat pengetahuan sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sedangkan uji *Independent sample T-test* dilakukan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.



Hasil

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo pada bulan Juli-Agustus tahun 2017, hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Karakteristik	Intervensi (n=35)		Kontrol (n=33)	
	n	%	n	%
Usia <i>menarche</i>				
a. 10-14 tahun	30	85,7	32	96,9
b. 15-16 tahun	5	14,3	1	3,1
Informasi <i>menstrual hygiene</i>				
a. Pernah	15	42,8	5	15,1
b. Belum pernah	20	57,2	28	84,9
Sumber Informasi				
a. Orang Tua	12	34,2	1	3,03
b. Bukan orang tua	3	8,62	4	12,12

Sumber : Data Riset 2017

Tabel 1 menunjukkan hampir seluruh responden berusia 10-14 tahun, pada kelompok intervensi (85,7%) maupun kontrol (96,9%). Pada kelompok intervensi dan kontrol sebagian besar belum mendapat informasi tentang *menstrual hygiene* sebesar (84,9%). Pada kelompok intervensi informasi yang diperoleh hampir seluruhnya dari orang tua sebesar (34,2%).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Pre Test Dan Post Test Kelompok Kontrol

Nilai	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre test	,941	33	,081
Post test	,947	33	,106

Sumber : Data Riset 2017

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pre Test Dan Post Test Kelompok Intervensi

Nilai	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pre test	,950	35	,112
Post test	,947	35	,090

Sumber : Data Riset 2017

Tabel 4. Hasil Pre Test Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Pre test	Mean	Standar Deviasi	Dependent t test (p)
Kontrol	15,2424	2,106	0,142
Intervensi	15,6970	1,895	

Sumber : Data Riset 2017

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,142 berarti dari kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna hasil pre test tentang *menstrual hygiene*.

Tabel 5. Hasil Post Test Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi

Post test	Mean	Standar Deviasi	Dependent t test (p)
Kontrol	15,70	1,895	0,000
Intervensi	18,09	1,337	

Sumber : Data Riset 2017

Hasil uji statistik pada tabel 5 menunjukkan terdapat perbedaan bermakna hasil post test tentang *menstrual hygiene* pada kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai *p-value* sebesar 0,000.

Tabel 6. Perbedaan Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol Dan Intervensi

Kelompok	Mean	Standar Deviasi	Independent t test (p)
Kontrol	15,41	1,806	0,000
Intervensi	16,93	2,017	

Sumber : Data Riset 2017



Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistic menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kontrol dan intervensi dengan nilai $p < 0,000$. Nilai mean pada kelompok intervensi lebih tinggi sebesar 16,93 dibandingkan kelompok kontrol.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pengetahuan pada kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet*. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, intelegensi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan informasi yang didapatkan.. Pengetahuan bisa didapatkan oleh seseorang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, pengideraan tersebut berupa penglihatan, penciuman, perabaan dan rasa. Setiap panca indera memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyampaikan informasi ke memori otak. Menurut (Emdadul Haque et al., 2014) siswa yang diberikan pendidikan kesehatan kesehatan berbasis pendidikan disekolah saat menstruasi menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang *menstrual hygiene* yang baik .

Pendidikan kesehatan dikatakan berhasil bila terjadi peningkatan hasil (output) yang diharapkan dari pendidikan kesehatan tersebut (Notoatmodjo Soekidjo, 2012). Pada hasil *post test* pengetahuan kedua kelompok menunjukkan perbedaan bermakna, hal ini dapat disebabkan antara lain pada kelompok intervensi setelah mendapatkan materi melalui pendidikan kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan sehingga semua responden pada kelompok intervensi memiliki pengetahuan yang baik dan pada kelompok kontrol meskipun terdapat peningkatan pengetahuan tetapi tidak sebanyak pada kelompok intervensi. Salah satu program kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah persepsi serta perilaku ke arah positif adalah melalui pendidikan kesehatan (Fitriani, 2017). Pendidikan kesehatan merupakan tanggung jawab bersama semua sector untuk memberikan edukasi dan informasi pada siswi sehingga harus dilaksanakan secara berkelanjutan karena jika siswi memiliki pengetahuan yang baik, akan bersikap dan berperilaku melakukan *menstrual hygiene* dengan

benar sehingga terhindar dari iritasi vagina (Winerungan, 2013)

Remaja putri mendapatkan menstruasi pertama kali sumber informasi utama adalah orang tua terutama ibu karena bagi responden ibu pernah memiliki pengalaman yang sama dengan mereka sebagai seorang wanita yaitu mengalami menstruasi. Responden mungkin merasa malu jika harus mendapatkan informasi dari orang lain, mereka merasa nyaman dan percaya terhadap ibu mereka. Hal ini terlihat pada data responden hampir sebagian yang pernah mendapatkan informasi yang didapatkan dari orang tua masing-masing, kemudian sebagian kecil dari bukan orang tua yaitu ustadzah/ustadz dan hanya satu responden yang mendapat informasi dari petugas kesehatan. Penelitian tentang pentingnya peran guru di usia awal mendapatkan menstruasi dalam memberikan pengetahuan tentang menstruasi *hygiene* di provinsi Amhara Ethiopia dengan hasil pengetahuan responden mengenai *menstrual hygiene* sangat tinggi. Guru sekolah merupakan sumber informasi utama, namun tetap melibatkan peran orang tua dirumah untuk memantau perilaku *menstrual hygiene* pada siswi (Gultie et al., 2014). Jika dilihat dari sumber informasi, maka siswa dapat menerima informasi dengan baik dan benar tentang *mentrual hygiene*. Selain itu lingkungan tempat tinggal responden yang berada di lingkungan pondok pesantren membuat para responden harus menjaga kebersihan dengan baik agar terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh perilaku menjaga kebersihan yang tidak tepat. Bagi siswi yang bermukim di pondok pesantren peran ustadzah di pondok pesantren merupakan hal penting karena 24 jam waktu siswi berinteraksi dengan ustadzah. Selain menjadi guru, ustadzah juga berperan sebagai wali responden selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, sehingga hampir semua informasi didapatkan dari ustadz.ustadz karena responden selama bermukim di pondok pesantren dilarang mengakses gawai atau jaringan internet.dukungan dari ustadzah mempengaruhi pengetahuan, sikap maupun perilaku siswi dalam menerpkan *menstrual hygiene* karena sebagian besar waktu dihabiskan di pondok pesantren (Amanda et al., 2020)



Keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah metode, materi/pesan yang disampaikan, pendidik/petugas yang menyampaikan, dan alat peraga pendidikan yang dipakai (Notoatmodjo Soekidjo, 2012). Pemilihan media, baik cetak maupun elektronik, memberikan informasi terkait dengan kesehatan reproduksi, sehingga media memiliki peran penting dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi yang disampaikan (Nurmansyah and Hartati, 2013). Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dengan desain yang menarik untuk mengefektifkan suatu pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran (Rayandra Asyhar, 2012). Media yang digunakan oleh peneliti adalah media visual berupa *booklet* sehingga responden hanya membaca secara mandiri materi *booklet* sehingga memungkinkan pemahaman masing-masing responden berbeda. Pemilihan metode kesehatan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan sebelum melakukan pendidikan kesehatan karena salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan yaitu metode penyampaian informasi yang digunakan (Notoatmodjo Soekidjo, 2012). Penelitian yang dilakukan Saat penyampaian materi oleh peneliti kepada kelompok intervensi, semua peserta memperhatikan dengan baik dan membaca *booklet* yang diberikan agar semakin memahami materi atau pesan yang disampaikan. Sehingga pada hasil *post test* pada kelompok intervensi dapat menjawab semua pernyataan dengan benar dalam kuesioner yang diberikan. Sedangkan pada kelompok kontrol, responden mendapatkan materi dari peneliti menggunakan leaflet tetapi peneliti membagikan *booklet* setelah *post test* selesai dilakukan. Media yang menarik akan meningkatkan perhatian siswi untuk memahami materi yang disampaikan, menurut (Canggih Pythagoras Katarina, 2017) perlunya kerjasama lintas sector dan penempelan poster maupun pembagian leaflet di lingkungan sekolah untuk meningkatkan pemberian informasi seputar *menstrual hygiene* pada siswi

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Terdapat perbedaan bermakna pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan.

Saran

Kegiatan pendidikan maupun promosi kesehatan aktif dilakukan tidak hanya pada sekolah formal umum tetapi juga di lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan media yang informatif dan menarik sesuai usia remaja di sekolah melalui kerjasama dengan puskesmas terdekat maupun lintas sector.

Daftar Pustaka

- Amanda, D., Ariyanti Program Studi Kesehatan Masyarakat, F., Ilmu Kesehatan, F., 2020. Perilaku Menstrual Hygiene Remaja: Studi Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Kota Depok. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia 7.
- Anusree P.C, Roy, A., Sara, A.B., Vcm, F., Babu, G.P., Tamrakar, A., 2014. Knowledge Regarding Menstrual Hygiene among Adolescent Girls in selected school, Mangalore with a View to Develop an Information Booklet.
<https://doi.org/https://www.iosrjournals.org/iosr-jnhs/papers/vol3-issue1/Version-4/J03145560.pdf>
- Ayu Maharani, 2015. Penyakit Kulit Perawatan, Pencegahan dan Pengobatan. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Canggih Pythagoras Katarina, 2017. Personal Hygiene Remaja Putri Ketika Menstruasi. Jurnal Promkes 5.
- Emdadul Haque, S., Rahman, M., Itsuko, K., Mutahara, M., Sakisaka, K., 2014. The effect of a school-based educational intervention on menstrual health: an intervention study among



- adolescent girls in Bangladesh. *BMJ Open* 4, 4607. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2013>
- Eny Kusmiran, 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika, Jakarta.
- Fitriani, W., 2017. Analisis Self Efficacy Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di MAN 2 Batusangkar Berdasarkan Gender. *Jurnal AGENDA* 1.
- Gultie, T., Hailu, D., Workineh, Y., 2014. Age of menarche and knowledge about menstrual hygiene management among adolescent school girls in amhara province, Ethiopia: Implication to health care workers & school teachers. *PLoS ONE* 9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0108644>
- Kemendes RI, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*.
- Laurent Misery, Sonja Stander, 2010. *Pruritus*. Springer, London.
- Notoatmodjo Soekidjo, 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurmansyah, W., Hartati, D.S., 2013. Prototipe Sistem Pakar Penentu Jenis Gangguan Psikologi Klinis Menggunakan Forward Chaining dan Formula Bayes. *Berkala MIPA* 23, 2013.
- Ramsey, L.S., Watkins, L., Engel, M.E., 2013. Health education interventions to raise awareness of rheumatic fever: a systematic review protocol. *Syst Rev* 2, 58. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-2-58>
- Rayandra Asyhar, 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi Jakarta, Jakarta.
- Verawaty, S.N., Rahayu Liswidyawati, 2012. *Merawat dan menjaga kesehatan seksual wanita*. Grafindo Media Pratama, Bandung.
- Winerungan, 2013. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Kejadian Iritasi Vagina Saat Menstruasi Pada Remaja di SMP Negeri 8 Manado. *Ejournal Keperawatan* 1.
- Yusuf, Y., Kundre, R., Rompas, S., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., Manado, R., 2014. Hubungan Pengetahuan Menarche Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche Di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan. *Jurnal Keperawatan* 2.

